

ANTARA BIOGRAFI DAN HISTORIOGRAFI (Studi 36 Buku Biografi di Indonesia)

Safari Daud

**PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
safari.daud@yahoo.com**

Abstract

The writing of the religious leaders in Indonesia ranks the second after political figures ones. This ranking is the result of Gerry van Klinken' research on biographies writings in Indonesia from 1950 to 2000 as many as 2,629 books . As the domain of science history , the quantity of writing biographies have not shown the quality of historiography. A total of 36 biography books that the writer analyzed using prevalence history method found out four historiographical issues. First, in the writing of character's biography about his life has an impact on a critical attitude gap between academic interests of biographer and psychological pressure from mainstream figures who has written. Second, there is a plurality of the biographer rated from reporter, historians, scholars and experts from various professions with their own characteristics of literacy. Third, a biography written by historian is more scientific which shows the portion of the balance in the selection of figures, while the non- historian biographer is more interested in contemporary issues and prefer well-known figures. A variety of professions of the biographer is one of a consequences of the biography writing that much or even related to historiography.

Abstrak

Penulisan tokoh agama di Indonesia menempati urutan kedua setelah tokoh politik. Peringkat ini merupakan hasil penelitian Gerry van Klinken terhadap penulisan biografi di Indonesia dari tahun 1950 sampai tahun 2000 sebanyak 2.629 buku. Sebagai ranah keilmuan sejarah, kuantitas penulisan biografi belum menunjukkan kualitas historiografi. Sebanyak 36 buku biografi yang penulis teliti dengan menggunakan kelaziman metode sejarah ditemukan empat persoalan historiografis. Pertama, masa penulisan biografi dengan sisa hidup tokoh memberikan

dampak pada sikap kritis penulis biografi berupa gap kepentingan akademik dan tekanan kejiwaan penulis dari tendensi tokoh yang dituliskannya. Kedua, terdapat pluralitas penulis biografi dengan peringkat teratas ditempati wartawan, kemudian sejarawan, cendekiawan dan terakhir dari berbagai ahli profesi dengan karakteristik tulisan mereka masing-masing. Ketiga, biografi yang ditulis oleh sejarawan secara metodologis lebih bersifat *scientific* yang menunjukkan pada porsi keseimbangan dalam pemilihan tokoh, sedangkan penulis biografi non sejarawan lebih tertarik pada isu-isu kekinian dan lebih memilih tokoh-tokoh yang terkenal. Karena penulis biografi berasal dari berbagai profesi, menjadi konsekwensi terhadap penulisan biografi yang jauh atau bahkan berseberangan dengan historiografi.

Kata Kunci: historiografi, biografi, tokoh agama.

A. Pendahuluan

Menjamurnya penulisan biografi di Indonesia¹ selama ini menimbulkan persoalan kualitas penulisan sejarah. Memori masyarakat pada dasarnya menempatkan sang tokoh pada hal-hal ideal melampaui kelemahan diri tokoh itu sendiri, di mana tokoh yang dipujanya tidak diinginkan berada dalam kesalahan meskipun sang tokoh adalah manusia biasa seperti yang mengidolakannya. Kuantitas penulisan biografi belum begitu kuat menunjukkan variabel historiografi yang utuh dan komprehensif. Padahal antara biografi dan historiografi merupakan dua hal yang saling berkait, tidak dapat dipilah begitu saja, dengan kata lain penulisan biografi harus mempunyai kesamaan dalam penulisan sejarah terutama dari aspek kronologisnya.

Terkait dengan hal itu, penulis meneliti 36 buku biografi tokoh Indonesia dalam kepustakaan yang penulis miliki. Aspek-aspek yang ditelaah dalam hal ini adalah situasi penulisan riwayat hidup yang terkait hubungan tokoh yang ditulis dengan penulisnya. Situasi zaman penulisan pasti berbeda relevansinya dengan zaman perjuangan sang tokoh. Situasi historiografi yang menyemangati

¹ Data yang ditunjukkan Gerry van Klinken tentang penulisan buku yang berkategori biografi, otobiografi dan memoar dari 1950 sampai 2000 berjumlah 2.629 buah. Lihat Gerry van Klinken, "Aku yang Berjuang: Sebuah Sejarah Penulisan Tentang Diri Sendiri pada Masa Orde Baru" dalam Henk Schulte, Bambang Purwanto dan Ratna Saptari (ed.), *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan KITLV, 2008) h.127.

penulisan tokoh ditulis perlu dipelajari. Pertanyaan yang dijawab adalah: (1) Adakah kategorisasi yang tegas antara biografi, otobiografi dan prosopografi?; (2) Bagaimana situasi historiografi yang terjadi dalam penulisan biografi?

B. Persimpangan Data : Antara Biografi, Otobiografi, Memoar dan Prosopografi

Biografi merupakan riwayat hidup tokoh yang ditulis oleh orang lain baik tokoh tersebut masih hidup atau sudah meninggal. Sedangkan riwayat hidup yang ditulis sendiri disebut otobiografi. Otobiografi lebih bersifat pengalaman nyata.² Dalam bahasa Kuntowijoyo otobiografi merupakan refleksi otentik dari pengalaman seseorang.³ Sementara memoar mempunyai kedekatan makna dengan otobiografi; titik perbedaannya adalah memoar ditulis oleh tokoh tersebut mengenai satu peristiwa saja,⁴ atau tonggak peristiwa sejarah yang dianggap penting.⁵ Syafii Maarif lebih memberikan makna kedekatan otobiografi dengan memoir sebagai sebuah cerita, riwayat, atau sejarah yang ditulis pribadi yang bersangkutan.⁶ Sedangkan tulisan riwayat hidup kelompok atau biografi kolektif dikenal dengan prosopografi atau *ṭabaqāt* dalam historiografi Islam. Rosenthal melihat bahwa *ṭabaqat* merupakan sebuah teori yang terkait dengan model transisi masyarakat dari sebuah generasi ke generasi selanjutnya atau disebut juga dengan pergantian lapisan (*chronological succession of generation*).⁷

Berikut data biografi, otobiografi, memoir dan prosopografi yang dijadikan kajian dalam tulisan ini. Data tersebut dibuat

² Louis M. Smith, "Metode Biografis" dalam Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, terj. Dariyatno, dkk. (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2009) h. 367.

³ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), h. 205

⁴ *Ibid.*

⁵ Asvi Warman Adam, *Membedah Tokoh Sejarah: Hidup atau Mati* (Yogyakarta; Ombak 2009), h. x

⁶ Ahmad Syafii Maarif, *Titik-Titik Kisar di Perjalanananku: Autobiografi Ahmad Syafii Maarif* (Bandung: Mizan, 2009), h.13.

⁷ Franz Rosenthal, *A History of Muslim Historiography* (Leiden: E.J. Brill, 1968) h. 93

dalam tabel dengan indikator pengarang, judul, penerbit, tahun dan kategoris riwayat hidup.

Tabel I
Data Biografi, Otobiografi, Memoar dan Proposografi
(Diolah dari 36 Buku Riwayat Hidup Milik Penulis)

No	Judul Buku	Kategori	Pengarang/ Penyunting/ Editor/	Penerbit	Tahun
1	K.H. Masykur	Biografi	Soebagio I.N	Gunung Agung, Jakarta	1982
2	Soe Hok Gie, Catatan Seorang Demonstan	Memoar	Ismi Hadad, dkk.	LP3ES, Jakarta	Cet, 9/2008
3	Menghidupkan Ruh Pemikiran K.H. Ahmad Siddiq	Biografi Pemikiran	Munawar Fuad Noeh dan Mastuki HS	Gramedia, Jakarta	2002
4	Abdul Qahhar Mudzakkar , dari Patriot hingga Pemberontak	Biografi Politik	Anhar Gonggong	Ombak, Yogyakarta	2004
5	Benny, Tragedi Seorang Loyalis	Biografi	Julius Pour	Jakarta: Kata Hasta Pustaka	2007
6	Ali Moertopo dan Dunia Intelijen Indonesia	Biografi Politik	M. Aref Rahmat	Narasi. Yogyakarta	2011
7	Mohammad Hatta	Otobiografi (I, II dan III)	Mulyawan Karim (Editor)	Kompas: Jakarta	2011
8	Muhammad Yamin dan Cita- Cita Persatuan	Biografi	Restu Gunawan	Ombak: Yogyakarta	2005
9	KH. Moh. Tolchah Mansur , Biografi Profesor NU yang terlupakan	Biografi	Mahbub Djamaluddin (Editor)	Pustaka Pesantren : Yogyakrta	2009
10	Ali Sadikin, Membenahi Jakarta Menjadi Kota yang Manusiawi	Memoar	Rahmadhan K.H	UFUK Pres : Jakarta	2012
11	Sudharmono, SH, Pengalaman dalam Masa Pengabdian, sebuah Otobiografi	Otobiografi	Pamusuk Eneste, dkk (Editor)	Gramedia ; Jakarta	1997
12	Sewindu Dekat Bung Karno	Memoar	Bambang Widjanarko	Gramedia : Jakarta	1988
13	Membedah Tokoh Sejarah: Hidup atau Mati	Proposografi	Asvi Warman Adam	Yogyakarta; Ombak	2009

14	Istri-istri Sockarno	Proposografi	Reni Nuryanti, dkk	Yogyakarta; Ombak	2007
15	Politik Bermartabat ; Biografi I.J. Kasimo	Biografi	J.B. Soedarmanta	Kompas : Jakarta	2011
16	Gerakan 30 September: Pelaku, Pahlawan dan Petualang	Proposografi	Julius Pour	Jakarta : Kompas	2010
17	Wapres: Pendamping atau Pesaing: Peranan Wakil Presiden dalam Sistem Ketatanegaraan Republik Indonesia	Proposografi	Roy B.B. Janis	Jakarta : Bhuana Ilmu Populer	2008
18	Idham Khalid : Guru Politik Orang NU	Biografi Politik	Ahamd Muhajir	Pustaka pesantren : Yogyakarta	2007
19	Mohammad Hatta: Hati Nurani Bangsa	Biografi	Deliar Noer	Kompas : Jakarta	2012
20	Bung Karno, Penyambung lidah Rakyat Indonesia	Otobiografi	Cindy Adams	Yayasan bung Karno : Jakarta	Edisi Revisi, 2011
21	Siti Hartinah Socharto: Ibu Utama Indonesia	Biografi	Abdul Gafur	PT Citra Lamtoro Gung Persada : Jakarta	Cet VI, 1994
22	Jurnalisme dan Politik di Indonesia, Biografi Kritis Mochtar Lubis (1922-2004) sebagai Pemimpin Redaksi dan Pengarang	Biografi	David T. Hill	Pustaka Obor Indonesia: Jakarta	2011
23	Mereka Menodong Bung Karno: Kesaksian Seorang Pengawal Presiden	Otobiografi	Soekardjo Wilardjito	Galang Pres ; Yogyakarta	2008
24	Titik-Titik Kisar di Perjalananku: Autobiografi Ahmad Syafii Maarif	Otobiografi	Ahmad Syafii Maarif	Bandung : Mizan	2009
25	Lima Tokoh IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Prosopografi	Abdul Basit Adnan , dkk	IAIN Sunan Kalijaga	2000
26	Sutan Sjahrir : Negarawan Humanis, Demokrat Sejati yang Mendahului zamannya	Biografi	Rosihan Anwar	Kompas: Jakarta	2011
27	Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid	Biografi	Greg Barton	LKiS: Yogyakarta	Cet. IV, 2006

28	Perempuan dalam Hidup Soekarno, Biografi Inggit Garnasih	Biografi	Reni Nuryanti	Ombak: Yogyakarta	2007
29	Socharto: The life and Legacy of Indonesia's Second President	Biografi	Retnowati Abdulgani -Knapp	Kata Hasta Pustaka: Jakarta	2007
30	Dia dan Aku; Memoar Pencari Kebenaran: Daoed Joesoef	Memoar	Daoed Joesoef	Kompas : Jakarta	2006
31	Panggil Aku Kartini Saja	Biografi	Prmoedya Ananta Toer	Lentera Dipantara ; Jakarta	Cet. V. 2010
32	Syukur Tiada Akhir: Jejak Langkah Jakob Oetama	Biografi	St. Sularto	Kompas : Jakarta	2011
33	Rektor-Rektor Universitas Gajah Mada: Biografi Pendidikan	Prosopografi	Ana Nadhya Abrar , dkk	Gajah Mada University Press	2004
34	Soekarno dan Perjuangan Kemerdekaan	Biografi Politik	Berhard Dahm	LP3ES : Jakara	1987
35	Hamka di Mata Hati Umat	Biografi	Nasir Tamara, dkk.	Sinar harapan : Jakarta	1996
36	Membuka Pintu bagi Masa Depan; Biografi Sartono Kartodirdjo	Biografi	M. Nursam	Kompas : Jakarta	2008

Jumlah kategorisasi biografi, otobiografi, memoar dan prosopografi dari data di atas dapat ditabelkan sebagai berikut:

Tabel 2
Jumlah Kategori Biografi, Otobiografi, Memoar dan Prosopografi

No	Kategori	Jumlah	Ket
1	Biografi	20 buku	Termasuk biografi pesanan
2	Otobiografi	5 buku	Termasuk yang ditulis orang lain berdasarkan wawancara
3	Memoar	4 buku	Termasuk catatan harian yang berhasil dikumpulkan menjadi sebuah buku
4	Prosopografi	7 buku	Bersifat tematik sesuai dengan keprofesian tokoh
Jumlah	-	36 buku	-

Terkait perbedaan antara biografi dan otobiografi, dalam prakteknya di Indonesia sulit membedakan antara keduanya.⁸ Sebagian besar otobiografi tidak ditulis sendiri tetapi ditulis oleh penulis belakang layar (*ghost writer*).⁹ Pada idealnya otobiografi ditulis sendiri karena menyangkut kepribadian yang ingin diceritakan kepada orang lain. Lalu ada otobiografi yang ditulis orang lain, ini tentunya sebuah kontradiksi secara istilah (*contardiction in terms*). Bagi Kuntowijoyo otobiografi yang ditulis oleh orang lain tidak akan mengurangi nilai sebagai otobiografi.¹⁰ Dari lima buku otobiografi yang terdapat dalam data di atas. Tokoh seperti Syafii Ma'arif jelas menulis sendiri otobiografinya karena ia juga seorang cendekiawan dan sejarawan, dan betul-betul "sikap diri" (oto) terbaca dalam tulisannya. Begitu juga dengan Moh. Hatta, kesaksiannya dalam tulisan otobiografi yang ia tulis sendiri telah menjadi rujukan penting dalam penulisan sejarah yang ia alami dan juga perbandingan dengan yang lain.

Buku *Bung Karno, Penyambung lidah Rakyat Indonesia* yang judul aslinya adalah *Sukarno An Autobiography as Told to Cindy Adams* merupakan otobiografi kolaboratif antara Adam sebagai penulis dan Soekarno sebagai tokoh, buku ini berpretensi otobiografi-cum-biografi yang dalam tradisi Romawi kuno dikenal *apologia*, sebagai alat pembenar bagi diri sendiri.¹¹ Buku ini pertama sekali diterbitkan pada tahun 1965, tahun 1966 buku ini terbit dalam bahasa Indonesia, selang 15 tahun kemudian buku ini mengalami empat kali cetak yaitu tahun 1982, 1984, 1986 dan 1988.¹² Menurut Asvi, diskusi tahun 2006 yang menghadirkan Syafii Maarif menyebabkan terjemahan buku ini direvisi ulang. Dalam diskusi itu Maarif mengatakan Soekarno telah melecehkan Hatta karena menganggap perannya tidak ada dalam sejarah Indonesia.¹³ Atas informasi tersebut, Asvi meminta Yayasan Bung

⁸ Gerry van Klinken, "Aku yang Berjuang", h.128

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Kuntowijoyo, *Metodologi*, h. 205

¹¹ Gerry, *Aku*, h. 129.

¹² Asvi Warman Adam, "Kesaksian Bung Karno" dalam Cindy Adams, *Bung Karno: Penyambung lidah Rakyat Indonesia*, terj. Syamsu Hadi (Jakarta: Yayasan Bung Karno, 2011), h. vi.

¹³ *Ibid.* h. ix.

Karno untuk melihat lagi terjemahan buku ini.¹⁴ Ternyata terdapat dua alenia yang tidak ada dalam aslinya yang menimbulkan kesan Suekarno melecehkan Hatta.¹⁵

Buku *Sudharmono, SH, Pengalaman dalam Masa Pengabdian, sebuah Otobiografi yang ditulis* oleh Pamusuk Eneste dan kawan-kawan sebagai Editor jelas merupakan buku yang secara formalitas dipersiapkan secara matang. Hal ini tampak dari pengantar penerbit :

“Pada Maret 1996, Bapak Sudhamrmono menghubungi Bapak Jakob Oetama dari Kelompok Kompas-Gramedia, menyampaikan niat beliau untuk menerbitkan sebuah otobiografi. Pak Jakob menyambut dengan baik program kerja Pak Dhar. Untuk itu dibentuk sebuah tim untuk membantu memperlancar proses penulisan otobiografi Bapak Sudharmono. Hampir satu tahun tim kerja membantu dan mendukung seoptimal mungkin usaha Pak Dhar mewujudkan rencana beliau.”¹⁶

Otobiografi Sudharmono jelas ditulis secara kolektif oleh tim yang dalam buku ini disebut dengan tim bahasa dan tim produksi. Kerjasama penulis buku dengan Sudharmono dilakukan dalam bentuk wawancara secara maraton untuk mengingat kembali masa silamnya yang begitu panjang dan penuh dengan dinamika.¹⁷

Otobiografi Soekardjo Wilardjito merupakan jenis epifani atau titik balik dari biografi seseorang. Soekardjo menulis tentang Soekarno dalam peristiwa tertentu yang sangat penting dan pada akhirnya menceritakan kehidupan dirinya sebagai tentara yang menjadi pengawal Soekarno, ditahan dan dilahirkan kembali sebagai orang bebas. Titik penulisan riwayat hidup seperti ini adalah upaya memunculkan sketsa tokoh terkenal kemudian baru memunculkan siapa dirinya dan apa keterkaitan dengan tokoh terkenal tersebut. Sebagaimana diskusi yang dibangun oleh Louis bahwa sebaiknya penempatan penulisan riwayat hidup seseorang

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Pamusuk Eneste, dkk (ed.), *Sudharmono, SH, Pengalaman dalam Masa Pengabdian, sebuah Otobiografi* (Jakarta: Gramedia, 1997), h.11.

¹⁷ *Ibid.*, h. 11-12.

yang tidak terkenal dilakukan melalui penempatan dan panorama tertentu agar para pembaca tertarik.¹⁸

Biografi tidak selamanya ditulis secara mandiri atau menjadi karya ilmiah sejarah yang terbebas dari intervensi siapapun. Gerry melihat bahwa sebagian besar biografi di Indonesia merupakan tulisan biografi dalam bentuk pesanan (*authorized biographies*) yang menimbulkan kesan penonjolan diri.¹⁹ Data dari 20 buku biografi yang ada di atas, tiga buku kelihatannya mempunyai kesan “sponsorsip”. Biografi Abdurrahman Wahid yang ditulis oleh Greg Barton secara jelas memilih sub judul *The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Walaupun Gus Dur tidak mencari orang yang menulis tentang riwayat hidup dirinya. Tetapi intensitas penulis biografi dengan Abdurrahman Wahid menjadikan buku ini bagaikan warna otobiografi, apalagi penulisnya sangat akrab selama Gus Dur mengalami masa kritis,²⁰ tentunya sisi subjektifitas kemanusiaannya akan muncul.

Buku biografi Jakob Oetama jelas merupakan sebuah penugasan dari Jakob sendiri. “Buku *Syukur Tiada Akhir, Jejak Langkah 80 Tahun Jakob Oetama* ini dimulai dari penugasan yang diberikan oleh Bapak Jakob Oetama kepada penyusun, akhir Mei 2011.” Demikian tulis penulis biografi ini St. Sularto.²¹ Menjadi lebih jelas bahwa jenis biografi ini adalah *The Authorized Biography of Jakob Oetama*. Julius Pour mengalami nasib yang sama dengan St. Sularto, biografi Leonardus Benjamin Moerdani (Benny) yang ditulisnya pada masa Benny masih hidup menjadi tekanan psikologis tersendiri bagi Pour. Ungkapan “...silahkan, kalau *you* berani”,²² merupakan tekanan terhadap pekerjaan wartawan yang membebani dalam menyelesaikan sebuah tulisan biografi tokoh sekaliber Benny. Tekanan psikologis yang dialami Pour berakhir ketika Benny wafat dan setelah itu Pour mengoreksi

¹⁸ Louis M. Smith, “Metode Biografis”, h. 375

¹⁹ Klinken, Aku, h. 128

²⁰ Greg Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, terj. Lie Hua (Yogyakarta: LKiS, 2002), h. ix.

²¹ St. Sularto, *Syukur Tiada Akhir, Jejak Langkah Jakob Oetama* (Jakarta: Kompas, 2011) h. ix

²² Julius Pour, *Benny, Tragedi Seorang Loyalis* (Jakarta : Kata Hasta Pustaka, 2007) h. xi

langkah-langkahnya terdahulu dengan memaparkan kembali data-data yang sebelumnya belumnya disebutkan tanpa ada lagi beban “...silahkan, kalau *you* berani”.²³

Prosopografi dapat ditemukan langsung dan dapat ditangkap aspek makna dari temanya. Misalnya tokoh-tokoh yang bersejarah dalam membangun IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta lewat *Lima Tokoh IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* yang ditulis oleh Abdul Basit Adnan dan kawan –kawan serta sejarah kepemimpinan UGM dapat dilihat dari *Rektor-Rektor Universitas Gajah Mada: Biografi Pendidikan* yang ditulis oleh Ana Nadhya Abrar dan kawan-kawan. Karyanya ini sebenarnya prosopografi tetapi terdapat sub judul biografi pendidikan, bahkan dalam pengantarnya sama sekali tidak menyebutkan istilah prosopografi dan seringkali mengulang kalimat biografi pendidikan. Latar belakang para penulis buku ini tidak ada yang berlatar sejarawan, mereka adalah rata-rata para penulis, novelis dan jurnalis, wajar saja buku ini menjadi sempit dalam makna akademik sejarah. Sementara 6 buku proposografi sama sekali tidak menyebutkan istilah biografi dalam sub judulnya tetapi lebih berorientasi kepada tema dari kebermaknaan tokoh-tokoh yang terdapat dalam buku tersebut.

C. Kondisi Historiografi dalam Penulisan Biografi

I. Tokoh dan Masa Penulisan Riwayat Hidupnya

Penulisan biografi dilakukan pada saat tokoh masih hidup dan saat tokoh sudah meninggal. Situasi tokoh saat penulisan biografinya dilakukan dapat ditabelkan sebagai berikut:

Tabel 5
Situasi Penulisan biografi

No	Situasi Tokoh Saat Penulisan	Jumlah	Ket
1	Tokoh masih hidup	8 buah	
2	Tokoh sudah meninggal	15 buah	
	Jumlah	23	

²³ *Ibid*, h. xii.

Tabel tersebut memperlihatkan dari 23 buah penulisan riwayat hidup, terdapat 8 tokoh yang ditulis saat tokoh tersebut masih hidup, dan 15 tokoh penulisannya dilakukan saat tokoh tersebut sudah meninggal dunia. Dengan demikian tampak jelas bahwa data itu memperlihatkan mayoritas yang dijadikan sandaran penelitian biografi oleh para penulis adalah mereka yang sudah meninggal dunia. Tokoh yang sudah meninggal dunia mempunyai sisi kelemahan tidak dapat dilakukan wawancara secara langsung dengan tokoh tersebut, maka sumber-sumbernya sudah dapat dipastikan berasal sumber-sumber tertulis dan wawancara dengan yang dengan dekat dengannya atau sezaman, keluarga dan lainnya.

Menarik untuk diamati terkait penulisan tokoh yang masih hidup, dari sisi usia antara penulisan biografi dengan jarak waktu meninggalnya tidak terlalu jauh, atau pada saat penulisan biografi memang sudah memasuki masa senja yang membutuhkan galian informasi yang akan diwariskan kepada generasi selanjutnya. Biografi KH. Masjkur misalnya ditulis pada tahun 1982 atau saat usianya 82 tahun, Masjkur sendiri meninggal pada 19 Desember 1992, atau tutup usia 92 tahun.²⁴ Sedangkan penulisan biografi KH. Idham Khalid telah dilakukan tiga tahun sebelum Idham meninggal atau pada usianya 85 tahun, Ibu Tien pada usia 69 tahun dan Soeharto pada usia 86 tahun. Dengan demikian tokoh-tokoh tersebut memang sudah lansia dan memang layak digali informasi-informasi penting dari mereka.

Pembicaraan biografi terhadap tokoh yang masih hidup memuat sejumlah percikan masalah seputar keberanian sikap kritis penulis biografi. Biografi Siti Hartinah Soeharto yang

²⁴ Informasi yang didapatkan dari buku biografi KH. Masjkur yang ditulis Soebagio I.N., Masjkur dilahirkan pada tahun 1315 H atau tahun 1900, tanggal dan bulan kelahiran tidak tercatat dalam primbon. Informasi ini lihat dalam Soebagio I.N., *K.H. Masjkur: Sebuah Biografi* (Jakarta: Gunung Agung, 1982) h.3. Situs Wikipedia, Ensiklopedi Bebas, memuat Masjkur lahir di Malang, 30 Desember 1904 dan wafat 19 Desember 1994 dalam usia 89 tahun. Lihat, <http://id.wikipedia.org/wiki/masjkur>, laman ini terakhir dirubah 09 Juli 2012. Diunduh tanggal 23 April 2013. Tentunya informasi Soebagio I.N, lebih valid mengenai tahun kelahirannya karena ia melakukan wawancara langsung dengan KH. Masjkur. Sedangkan kebenaran meninggalnya adalah tanggal 19 Desember 1993 sebagaimana laporan *Tempo* tanggal 2 Januari 1993.

ditulis Abdul Gafur memuat pengakuan tentang kesulitan penulis, dengan mengutip pandangan Kitty Kelly –“menulis riwayat hidup seseorang yang masih hidup sangatlah sulit apalagi jika tokoh-tokoh itu orang terkemuka, terpandang dan berkedudukan tinggi”.²⁵ Pernyataan yang dikemukakan penulis ini seakan menjustifikasi tugas penulis biografi boleh mengikuti begitu saja keinginan tokoh yang dituliskannya, dan inilah yang dilakukan Gafur. Alih-alih menunjukkan rasa kritisnya, penulis menunjukkan rasa syukurnya atas “kemenangan tender” yang ia dapatkan berupa izin dari Ibu Tien untuk penulisan biografinya.²⁶ terjadilah jadwal yang padat untuk bisa melakukan wawancara dengan ibu Negara.²⁷ Sudah dapat dibayangkan buku ini merupakan kisah perjalanan sejumlah kebaikan Ibu Negara yang dipersembahkan Gafur kepada bangsa ini.²⁸ Kenapa Gafur melakukan ini, tentunya akan didiskusikan kembali dalam keterkaitan antara historiografi dengan biografi di depan.

Rasionalitas penulisan tokoh yang masih hidup agaknya ditunjukkan oleh Soebagijo I.N., penulisan biografi K.H. Masjkur oleh Soebagijo lebih mempertimbangkan usia senja sang Kyai. Buku ini merupakan kronologis yang berguna dan memberikan informasi penting tentang situasi dalam komparasi zaman. Wawancara langsung dengan tokoh merupakan kekayaan sejarah lisan (*oral history*) sebagai sebuah metode ilmiah dalam pengungkapan sejarah tentang peristiwa masa lalu. Wawancara sebagai metode pokok dalam penulisan buku ini membawa sisi negative, karena penulis pada akhirnya menjadi “santri yang takzim kepada Kyai”. Namun sisi profesionalitas Soebagijo dengan Gafur menarik untuk diperbincangkan dalam diskusi keterkaitan sejarawan profesional dengan peminat biografi atau penulis pesanan.

Biografi Idham Khalid yang ditulis ketika usianya 85 tahun tidak memungkinkan penulis buku ini menjadikan Idham Khalid

²⁵ Abdul Gafur, *Siti Hartinah Soeharto: Ibu Utama Indonesia* (Jakarta: PT Citra Lamtoro Gung Persada, 1994) h. xvii.

²⁶ *Ibid.* h. 168.

²⁷ *Ibid.*

²⁸ *Ibid.* h. xxi.

sebagai sumber wawancara utama, karena kondisi kesehatannya. Berbeda dengan penulisan biografi Masjkur dan Tien Soeharto yang penulisnya mengandalkan wawancara langsung. Penulisan Idham Khalid lebih mengedepankan dokumen dan wawancara dengan tokoh lain yang dekat dengan Idham. Karya ilmiah dalam bentuk skripsi ini melakukan rekonstruksi dengan mengandalkan sumber-sumber tulisan baik dari karya Idham maupun tulisan yang berkaitan dengan NU.²⁹ Dampak yang dirasakan adalah biografi Idham Khalid lebih memberikan warna kritis, respons lawan politik Idham sekaligus menunjukkan sisi kelemahan Idham itu sendiri. Penulis biografi ini mampu menunjukkan kelemahan –kelemahan pilihan Idham dengan menunjukkan letak perbedaan Idham dengan koleganya.

Biografi Soeharto yang ditulis Retnowati Abdulgani memperkaya subjektifitas buku biografi yang ditulis dalam keadaan tokoh masih hidup dan nampak berpengaruh. Walaupun buku ini selesai ditulis tahun 2007, satu tahun sebelum Soeharto meninggal. Buku ini tidak menunjukkan sesuatu hal yang berbeda dengan tokoh-tokoh yang masih berkuasa. Dengan perlu dilakukan perbandingan terhadap buku-buku biografi yang ditulis ketika tokoh tersebut telah meninggal, sisi apa yang menunjukkan perbedaan apabila dibandingkan dengan biografi yang ditulis ketika tokoh itu masih hidup.

Biografi yang ditulis setelah tokoh tersebut meninggal menunjukkan sisi lain daripada biografi yang ditulis ketika tokoh tersebut masih hidup. Situasi ini dapat dilihat dari dua kasus biografi yang ditulis setelah tokoh tersebut meninggal. Kasus pertama adalah biografi Abdul Qahhar Mudzakkar yang ditulis oleh Anhar Gonggong. Penulisan biografi ini bersifat ilmiah karena merupakan kertas kerja penulis dalam menyelesaikan tugas akhir program doktor dalam bentuk Disertasi. Penulisan biografi Abdul Qahhar Mudzakkar telah selesai dilakukan tahun 1992, selang 27 tahun setelah Qahhar meninggal. Dengan demikian jelas bahwa biografi ini sangat tidak mungkin melakukan wawancara dengan

²⁹ Ahmad Muhajir, *Idham Chalid, Guru Politik Orang NU* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2007) h. 16

tokoh yang ditulis. Konsekwensi pengkajian dokumen merupakan pekerjaan yang berat dan membutuhkan dokumen. Kemudian penulis yang juga merupakan seorang sejarawan yang berasal dari Sulawesi Selatan dan sangat memungkinkan menggunakan teori budaya dalam konteks etnografi Sulawesi Selatan seperti budaya *Siri'-Pesse* dalam masyarakat Bugis dan Makassar. Dan teori ini secara jelas dibahas oleh Anhar dalam bab tersendiri.³⁰ Teori psiko-historis seperti *value expectation* (nilai pengharapan) dan *value capabilities* (nilai kemampuan),³¹ juga dipergunakan Anhar dalam melihat sisi perkembangan karir Abdul Qahhar dan hal ini menurut Anhar menjadi salah satu sebab Qahhar melakukan perlawanan. Menurut Kuntowijoyo, jenis penelitian Anhar ini selain bersifat psikoanalisis juga berbobot *ethnopsychology*,³² yang menunjukkan adanya pertimbangan kejiwaan harga diri sebuah daerah Sulawesi Selatan yang juga bisa diterapkan di daerah-daerah lain di Nusantara.

Kasus Biografi selanjutnya adalah biografi Mochtar Lubis yang ditulis David T. Hill. Biografi ini dipublikasikan tahun 2010. Sub judul jelas menyebutkan *Biografi kritis Mochtar Lubis (1922-2004) sebagai pemimpin redaksi dan pengarang*. Penempatan tahun 1922-2004 memperlihatkan bahwa tulisan ini dipublikasikan setelah Mochtar wafat, jaraknya 6 tahun setelah Lubis wafat. Sumber biografi ini bersifat “antara”, yaitu kemungkinan mendapatkan informasi dari wawancara dengan Lubis sebelum wafat dan dokumen tertulis. Usaha penelitian telah lama diusahakan Hill, dalam bab *Objektifikasi Mochtar Lubis* ia menjelaskan usaha korespondensi dengan Mochtar Lubis pertama sekali untuk menulis tentang riwayat hidupnya tanggal 8 Januari 1980, saat usia Mochtar 56 tahun.³³ Terjadilah pergumulan antara Mochtar Lubis dan David dan berlangsung selama tiga puluh

³⁰ Anhar Gonggong, *Abdul Qahhar Mudzakkar: dari Patriot hingga Pemberontak* (Yogyakarta: Ombak, 2004) h. 112-147

³¹ *Ibid*, h. 27

³² Kuntowijoyo, *Metodologi*, h. 216-217

³³ David T. Hill, *Jurnalisme dan Politik di Indonesia, Biografi Kritis Mochtar Lubis (1922-2004) sebagai Pemimpin Redaksi dan Pengarang*, terj. Warief Djajanto Basoric (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011) h. 235

tahun, dan tulisan ini sudah terbit dalam berbagai bentuk tema dan belum menyerupai biografi utuh seperti sekarang. David menceritakan suka cita bersama Mochtar, ketika Mochtar dibantu istrinya Hally untuk mengingat masa lalu sampai Mochtar sakit dan amnesia kemudian wafat tahun 2004. Berkah tak terduga juga menerpa David ketika ia mendapatkan arsip tulisan Mochtar Lubis tentang penjara Nirbaya tahun 1975.³⁴ Biografi yang sumbernya “antara” benar-benar menjadi biografi kritis sebagaimana sub judulnya.

II. Potret Penulis biografi

Sebanyak 36 penulis biografi di atas terdiri dari berbagai latar belakang, tidak semua penulis biografi berlatar belakang sejarawan. Selain berlatar sejarawan, para penulis ada yang berlatar wartawan atau jurnalis, intelektual atau ilmuwan, aktifis, sastrawan, politisi dan pensiunan tentara. Peringkat penulis sesuai profesi dapat ditabelkan sebagai berikut:

Tabel 5
Peringkat Penulis Biografi Sesuai dengan Profesi

No	Profesi	Jumlah	Peringkat
1	Sejarawan	7	II
2	Wartawan	9	I
3	Intelektual	5	III
4	Aktifis	4	IV
5	Sastrawan	1	VI
6	Politisi	2	V
7	Pensiunan Tentara	2	V
	Jumlah	34	-

Data yang terdapat dalam tabel di atas memperlihatkan bahwa biografi walaupun ia mempunyai kedekatan dengan sejarah atau bahkan menjadi bagian dari ilmu sejarah, penulisannya tidaklah menjadi hak mutlak para sejarawan. Bahkan data itu menunjukkan latar belakang sejarawan hanya 7 orang dari 34 para penulis riwayat hidup. Kalangan sejarawan menempati

³⁴ *Ibid.* h. 235-256

peringkat kedua setelah posisi wartawan dan jurnalis. Peringkat pertama yang ditempati para wartawan menunjukkan bahwa biografi tampak lebih bersifat kekinian dibandingkan tulisan sejarah lainnya. Peringkat ketiga penulisan biografi diduduki oleh kalangan ilmuwan atau intelektual dengan spesialisasi mereka yang berbeda-beda. Tiga peringkat ini menarik untuk dianalisis perbandingan letak perbedaan penulisan biografi antara sejarawan, wartawan dan ilmuwan dalam konteks pembentukan historiografi di Indonesia.

Sesuai dengan peringkat di atas, kalangan jurnalis menembus batas sejarawan dalam menulis biografi. Sebut saja wartawan senior Soebagijo Ilham Notodijodjo atau lebih dikenal dengan Soebagijo I.N., pria kelahiran Blitar 05 Juli 1924 dikenal sebagai “pemburu tokoh”.³⁵ Selain menulis biografi *K.H. Masjkur*, ia menulis biografi tokoh –tokoh terkenal lainnya. Seperti yang diinformasikan Budiman Hartoyo, beberapa biografi yang ditulisnya adalah *Wilopo 70 Tahun* (1969); *Jusuf Wibisono, Karang di Tengah Gelombang* (1980); *Sudiro, Pejuang Tanpa Henti* (1981), *S.K. Trimurti, Wanita Pengabdian Bangsa* (1982), *Sebuah Biografi* (1982); *K.H. Mas Mansur Pembaharu Islam di Indonesia* (1982); *Mr. Sudjono, Mendarat dengan Pasukan Jepang di Banten 1942* (1983); kemudian *Harsono Tjokroaminoto Mengikuti Jejak Perjuangan Sang Ayah* (1985); serta *Adinegoro, Pelopor Jurnalistik Indonesia* (1987).³⁶ Dengan demikian Soebagijo I.N. memang dikenal penulis produktif yang menulis ragam tokoh, dalam tempo antara 1976-1987 telah menghasilkan 21 buku biografi.³⁷ Sepak terjang Soebagijo I.N sebagai penulis biografi rupanya didukung oleh Nugroho Notosusanto.³⁸ Pengetahuan sejarah yang dimiliki Soebagijo I.N dapat dikatakan selain bersifat otodidak dia dapatkan juga dari Nugroho. Intensitasnya dengan Nugroho paling tidak telah menggambarkan karakter akademik sejarahnya.

³⁵ Budiman S. Hartoyo, “ Soebagijo, I.N. : Pemburu Tokoh”, (Arsip majalah *Berita Buku*, Agustus 1996). <http://Budimanhartoyowordpress.com/2007/11/24/soebagijo-in-pemburu-paratokoh>, diunduh tanggal 01 Mei 2013

³⁶ *Ibid.*

³⁷ Klinken, *Aku*, h.129-130

³⁸ Soebagijo, *K.H. Masjkur*, h. vi.

Sebagai wartawan dalam menulis biografi K.H. Masjkur ia menggunakan metode wawancara secara penuh.³⁹ Tidak ada sumber tertulis yang ia sebutkan secara khusus, walaupun didalam kutipan yang berbentuk *footnote* terdapat beberapa buku dan sumber berbahasa Belanda, bahkan daftar pustaka rujukan sama sekali tidak disebutkan Soebagijo I.N., dan buku ini hanya dilengkapi dengan satu lampiran dan indeks.

Wartawan selanjutnya yang tidak kalah gesit dan sangat populer serta produktif adalah Rosihan Anwar. Dia sangat dikenal dengan “*Sang In Memoriam*” . Berbagai tokoh penting yang meninggal dunia begitu cepat keesokan harinya muncul di media karena kerja teliti Rosihan. Karena komitmennya pada sejarah, Asvi Warman menjuluki Rosihan sebagai sejarawan masyarakat.⁴⁰ Rosihan lebih senang menyebut dirinya sebagai sejarawan informal, sebuah pilahan yang dilakukan oleh Azyumardi Azra tentang sejarawan akademis dan sejarawan informal.⁴¹ Bukti bahwa Rosihan sejarawan adalah tulisannya tentang sejarah kecil yang memadukan antara masa lalu, kekinian dan prediksi masa depan. “Sebagai wartawan, saya berfikir mengombinasikan kiat-kiat jurnalistik dengan persyaratan ilmiah”.⁴² Itulah penjelasan Rosihan tentang kiat kerjanya dalam memadukan antara kewartawanan dan kesejarahan.

Buku biografi Sutan Sjahrir yang ditulis Rosihan lebih menampakkan eksistensi Rosihan sebagai wartawan ketimbang sejarawan, tidak juga menampakkan kombinasi wartawan plus sejarawan. Padahal kombinasi wartawan dan sejarawan terjadi dalam karya Rosihan *Petite Histoire Indonesia*, Barangkali dalam hal ini Rosihan ingin menunjukkan letak perbedaan antara biografi dan tulisan sejarah lainnya. Dalam penulisan biografi ini Rosihan sama sekali tidak menunjukkan prosedur formal sebuah penulisan sejarah. Dia lebih menyukai menyusun biografi Sjahrir seperti drama yang mempunyai protagonis dan antagonis, dalam hal

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ Asvi, *Membedah*, h. 55

⁴¹ Rosihan Anwar, *Sejarah Kecil, Petite Histoire Indonesia, Jilid I* (Jakarta: Kompas) h. vii-viii

⁴² *Ibid.*, h.ix

biografi ini Rosihan lebih menyukai gaya bertutur ”tabir tersibak, lakon dimulai”.⁴³ Sikap Rosihan dalam menulis biografi seperti ini patut disayangkan apabila melihat latar-belakang pendidikan yang ia miliki. Selain mempunyai pengalaman pendidikan luar negeri, dan mempunyai kemampuan sumber primer Belanda, mestinya Rosihan menciptakan biografi ini lebih dialogis.

Kerja sejarawan dalam menulis biografi dari 7 orang yang ada juga mempunyai karakteristik dan keragaman sendiri. Posisi sejarawan dalam data ini adalah peringkat kedua setelah posisi wartawan. Tujuh sejarawan tersebut dapat dikategorikan dalam sejarawan senior dan sejarawan muda dan praktisi sejarah. Sejarawan senior adalah Anhar Gongong, Berhard Dahm, Ahmad Syafii Maarif dan Asvi Warman Adam. Sedangkan sejarawan muda adalah M. Nursam dan Reni Nuryanti. Sedangkan Restu Gunawan dapat dikategorikan sebagai praktisi sejarah karena ia bekerja di Asdep Sejarah Nasional.

Sejarawan senior seperti Anhar Gongong tidak diragukan lagi kapasitas keilmuannya dalam bidang sejarah. Pria kelahiran Pintang, Sulawesi Selatan 1943 ini mendapat gelar Doktor dalam ilmu sejarah dari Universitas Indonesia.⁴⁴ Biografi Abdul Qahhar Mudzakkar yang ditulis Anhar termasuk tulisan serius dan mengikuti prosedur ilmiah sejarah. Biografi ini merupakan disertasi yang diterbitkan sejak tahun 1992. Dalam pelbagai peristiwa sejarah yang rumit, kesimpulan sejarah menurut Anhar tergantung dari sudut teori yang didekati.⁴⁵ Maka kesimpulan mengatakan bahwa keseluruhan diri Qahhar adalah pemberontak menjadi tidak benar, ada sisi patriotis nasionalisme Qahhar menggambarkan sebelumnya yang kemudian dirinya bermetamorfosa menjadi pemberontak. Disinilah letak unik sejarah tentang tragedi manusia yang menyangkut perubahan perilaku seseorang.

Kalangan ilmuwan yang menulis biografi diantaranya adalah Deliar Noer, ia menulis biografi Moh. Hatta. Deliar Noer merupakan doktor dalam bidang ilmu politik yang menulis *The*

⁴³ Rosihan Anwar, *Sutan Sjahrir, Negarawan Humanis, Demokrat Sejati yang Mendahului zamannya* (Jakarta: Kompas,) h. 8.

⁴⁴ Anhar Gongong, *Abdul Qahhar Mudzakkarm*, h. 518.

⁴⁵ *Ibid.* h. 23.

Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900-1942 yang terbit tahun 1973.⁴⁶ Terjemahan Disertasi Deliar Noer terbit pertama sekali tahun 1980 dan diterbitkan oleh LP3ES. Sebagai ilmuwan politik, Noer dibimbing oleh tiga professor ahli politik yaitu McTurman Kahin, John Mirror dan Steven Muller. Disertasi ini adalah tugas akhir Noer dari Universitas Ithaca, Amerika Serikat.⁴⁷

Deliar Noer menulis gerakan modern islam dengan memakai pendekatan politik. Walaupun ia menulis sejarah, pendekatan politik memperkuat argumentasi bahwa ia adalah ilmuwan politik bukan seorang sejarawan. Taufiq Abdullah mengatakan bahwa Deliar Noer ilmuwan politik terkemuka.⁴⁸ Buku biografi Moh. Hatta yang disusun Noer ini lebih bersifat narasi singkat tentang kehidupan Hatta baik dari sisi masa kecilnya, remaja, pendidikan di Belanda, zaman pergerakan, menjadi pejabat dan akhirnya sebagai warga biasa.⁴⁹

Profil Greg Barton sebagai intelektual adalah peneliti kontribusi Islam liberal terhadap pengembangan masyarakat sipil. Ia melakukan penelitian ini sejak tahun 1980-an.⁵⁰ Penelitian tentang Abdurrahman Wahid dalam bentuk biografi lebih mencerminkan hipotesis dirinya dalam mencari variabel Islam liberal dengan demokrasi serta pengembangan masyarakat sipil.

Kategori penulis biografi lainnya yang termasuk ilmuwan adalah David T.Hill. David adalah contoh etos yang berbeda dalam penulisan biografi. Sejak tahun 1979 sebagai mahasiswa program doktoral David T.Hill sudah mulai melakukan penelitian tentang Mochtar Lubis, kerja ini ia lakukan secara berkelanjutan dalam jengjang akademik formal. Bahkan secara keseluruhan hingga menjadi biografi utuh Mochtar Lubis ia selesaikan dalam bentuk Disertasi di Monash University tahun 2009.

⁴⁶ Deliar Noer, *Moh. Hatta: Hati Nurani Bangsa* (Jakarta: Kompas, 2012) h.179

⁴⁷ Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam Indonesia 1900-1942* (Jakarta:LP3ES, 1996) h.ix

⁴⁸ Deliar Noer, *Moh. Hatta*, h. Xvii.

⁴⁹ *Ibid.*, h. 2

⁵⁰ Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, h. ix.

Penelitian tentang biografi Mochtar Lubis yang dilakukan David T. Hill sarat dengan metode penelitian sejarah. Hal ini menunjukkan sebuah keseriusan, walaupun ia bukanlah sejarawan, tetapi penjelasannya dalam satu bab tersendiri tentang pengumpulannya dengan tokoh, kerangka teori tentang riwayat hidup dan kemudian menjadi model biografi dan menunjukkan rasionalisasi kepada khalayak bahwa ini bukanlah sebuah biografi pesanan (*authorized biography*), melainkan berbagai data yang kualitatifkan menjadi sebuah makna kehidupan dalam bidang jurnalisme dan politik.⁵¹

III. Ketokohan dan Pemilihan Tema

Terkait dengan tema dan penokohan, dari 20 buku biografi tidak termasuk otobiografi dan proposografi, lebih menyukai tokoh politik, kemudian disusul perhatian terhadap tokoh Agama, tokoh perempuan dan intelektual. Secara keseluruhan pemilihan tokoh oleh penulis biografi dari data tersebut dapat ditabelkan sebagai berikut:

Tabel 7
Peringkat Pemilihan Tokoh Oleh Penulis Biografi

No	Kategori Tokoh	Peringkat	Ket
1	Tokoh Politik	1	10 orang
2	Tokoh Agama	2	6 orang
3	Tokoh Perempuan	3	3 orang
4	Intelektual	4	1 orang
Jumlah			20 orang

Tabel di atas memperlihatkan bahwa tokoh politik lebih dominan dan diminati oleh penulis biografi. Penjelasan lebih lanjut dari data ini adalah kecenderungan penulisan biografi terhadap tokoh politik dari semua kalangan profesi, bahkan lima buku biografi yang ditulis oleh sejarawan, tiga diantaranya adalah tokoh politik, satu tokoh perempuan dan satu tokoh cendekiawan, data ini menunjukkan tidak ada sejarawan yang menulis tokoh Agama. Tetapi hal ini belum dapat disimpulkan bahwa kalangan sejarawan enggan menulis biografi tokoh Agama.

⁵¹ David T. Hill, *Jurnalisme dan Politik*, h. 16

Menarik untuk dicermati perhatian wartawan/jurnalis terhadap tokoh biografi tokoh Agama. Dari enam buku biografi yang ditulis oleh wartawan, tiga tokoh biografi merupakan tokoh politik, dua tokoh agama, dan satu tokoh pers. Tokoh agama ditulis oleh Wartawan senior I.N. Soebagijo, ia menulis K.H. Majskur sedangkan J.B. Soedarmanta menulis biografi I.J. Kasimo yang merupakan tokoh agama Katolik.

Tiga buku biografi yang ditulis oleh ilmuwan yang ditulis kalangan ilmuwan, dua tokoh politik dan satu tokoh pers. Mochtar Lubis sebagai tokoh pers yang digambarkan oleh David T. Hill terkadang terkadang juga menjelma menjadi tokoh politik. hal dapat dianalisis dari sikap politik kritisi terhadap orde lama dan orde baru. Pelabelan dirinya sebagai tokoh “pers jihad” menunjukkan labelisasi perlawanan terhadap rezim dan member makna bahwa Muchtar merupakan tokoh politik, tetapi dilihat dari kiprahnya, Muchtar Lubis lebih tepat dialamatkan sebagai tokoh pers.

Penulis biografi amatir yang menulis empat buku biografi,⁵² terdapat dua tokoh politik, satu tokoh agama dan satu tokoh perempuan. Satu tokoh perempuan yang ditulis Abdul Gafur tentang kehidupan dan kiprah Siti Hartinah istri Soeharto terkadang menjelma menjadi tokoh politik. Satu lagi tokoh perempuan yang dikaji oleh Pramoedya Anantatoer adalah biografi Kartini. Biografi ini lebih bersipat Novel, Sejarah yang menjauhkan bahwa Pramoedya selain sastrawan adalah sejarawan.

Pada kasus ini, Pramoedya dapat dikatakan sebagai sejarawan dan kategori dirinya sebagai sejarawan cukup beralasan. Biografi yang ditulis Pram “Panggil Aku Kartini Saja” memang menunjukkan perwajahan sejarah, Ia mampu menggambarkan masa-masa lahir Kartini sebagai sebuah situasi yang menciptakan kelahiran Kartini sebagai sketsa peralihan zaman. Dari kebijakan *cultuurstelse* sampai dengan zaman liberal. Pramoedya menggunakan pendekatan konflik dalam novel sajarah ini, sehingga tajam kelihatan pertentangan antara kelas penjajah sebagai majikan dan rakyat sebagai proletar.

⁵² Istilah penulis amatir merujuk kepada pendapat Bambang Purwanto yang menulis sejarah tetapi tidak berprofesi sejarawan dan memberikan refeensi alternatif dalam penulisan sejarah Indonesia. Bambang Purwanto dan Asvi Warman, *Menggugat*, h. 18.

Lima sejarawan yang menulis buku biografi menunjukkan tiga diantaranya tokoh yang sangat terkenal, Bernhard Dahm menulis tentang Soekarno, Restu Gunawan menulis Muhammad Yamin dan Anhar Gonggong menulis biografi Abdul Kahar Muzakkar. Sedangkan dua sejarawan menulis tokoh biografi dari lapisan yang tidak begitu terkenal, Reni Nuryanti menulis biografi tentang Inggit Garnasih, mungkin nama ini hanya dikenal oleh kalangan terbatas atau kalangan peminat sejarah saja. Modelnyapun menyerupai biografi pendamping seorang tokoh Soekarno artinya Inggit itu perlu ditulis karena ia adalah istri Soekarno.. Pendekatan ini menimbulkan pertanyaan seputar kemandirian Inggit sebagai tokoh nasional. Pilihan Nursam pada biografi Sartono, menunjukkan sesuatu yang berbeda, biografi ini lebih tepat digambarkan sebagai biografi intelektual atau masuk dalam kategori sejarah intelektual, berupa eksplorasi pemikiran historiografi Sartono dan mazhab sejarah yang mempengaruhinya.

Terlihat jelas bahwa sejarawan menulis biografi tidaklah bersifat elitis, tetapi cukup memberikan ruang pada tokoh-tokoh lain yang tidak harus populer di semua kalangan. Dalam hal ini muncul diskusi motif penulis biografi yang disebut sebagai bentuk kepribadian penulis biografi.⁵³ Para penulis amatir biografi, semua data yang ada menunjukkan bahwa mereka menulis tokoh-tokoh terkenal. Apa motivasi seorang konsultan bisnis Retnowati Abdul Knapp menulis biografi Soekarno, dan begitu juga motif Abdul Ghafur sebagai politisi menulis tentang Ibu Tien Soeharto. Begitu juga dengan data cendekiawan menulis tokoh-tokoh terkenal.

Enam data biografi yang ditulis kalangan wartawan atau jurnalis, semuanya adalah tokoh terkenal, artinya penulisan yang ditulis oleh kalangan wartawan mempunyai karakter “news” sesuai dengan visi mereka mengejar berita dan disukai masyarakat. Pengecualian dalam hal ini dapat dialamatkan kepada Rosihan Anwar, terkait dengan motivasi penulisan biografi yang dilakukan Rosihan menarik dicermati. Biografi Sutan Syahrir yang ditulis Rosihan-adalah tokoh yang sanagat dikagumi oleh Rosihan,

⁵³ *Ibid.*

bahkan Asvi mengatakan tulisan tentang Syahrir yang dikerjakan Rosihan tidak mempunyai sikap kritis, Rosihan lebih memilih menulis yang bagus-bagus tentang Syahrir.

IV. Aspek Metodologis Penulisan Biografi

Aspek metodologis penulisan biografi dalam kaitannya dengan latar belakang penulis biografi menarik untuk dicermati. Dari aspek metodologis, Kuntowijoyo memberikan dua macam biografi yaitu portrayal (portrait) dan *scientific* (ilmiah).⁵⁴ Biografi dalam potret portrayal menurut Kunto adalah kategori biografi dalam potret hanya mencoba memahami,⁵⁵ kecenderungan metode biografi ini pada makna memahami sang tokoh sekaligus memberi makna.⁵⁶ Biografi *scientific* menurut Kunto merupakan usaha menerapkan tokoh berdasarkan analisis ilmiah dengan penggunaan konsep-konsep tertentu sehingga menjadi sejarah yang menerangkan.⁵⁷

Biografi yang ditulis sejarawan lebih menunjukkan pada biografi ilmiah (*scientific*). Sedangkan penulis lainnya lebih menunjukkan kepada jenis portrayal atau sebatas memahami tokoh saja. Anhar Gongong dalam menulis biografi Abdul Qahhar Mudzakkar terlebih dahulu membangun teori. Anhar tidak membiarkan varian-varian sejarah menjadi rumit dan memudahkannya dengan menemukan suatu alat pendekatan teori.⁵⁸ Ia menggunakan teori kejiwaan atau deprivasi relatif yang didalamnya terkandung nilai antara kemampuan (kapasitas) dan ekspektasi (harapan).⁵⁹ Selain itu, Anhar juga menggunakan teori *collective behaviour* (perilaku kolektif), yaitu teori mobilitas yang disarkan atas keyakinan (belief).⁶⁰

Secara khusus, Anhar juga memakai pendekatan budaya yaitu *siri-pesse* dalam masyarakat Bugis. Menurutnya, faktor budaya masyarakat setempat yang disebut *sirri'na pace* (*siri'*-

⁵⁴ Kuntowijoyo, *Metodologi*, h. 208.

⁵⁵ *Ibid.*

⁵⁶ *Ibid.*

⁵⁷ *Ibid.* h. 208-209.

⁵⁸ Anhar, *Menggugat*, h. 23.

⁵⁹ *Ibid.*, h. 25-27.

⁶⁰ *Ibid.*, h. 29-30.

pecce) adalah salah-satu komponen-komponen lain yang menjadi pemicu pemberontakan.⁶¹ Satu bab tersendiri dalam biografi Abdul Qahhar ini, penulis biografi membicarakan masalah *siri-pesse*.⁶²

Nampak dalam biografi yang ditulis Anhar ini sudah membangun perspektif historiografi modern. Biografi ilmiah ini mengena pada pendekatan sejarah kejiwaan (psiko-historis), yaitu suatu analisis terhadap dinamika kejiwaan Qahhar Mudzakkar. Perilaku kolektif pengikut ditarik pada psikologi sejarah yang menuntut penjelasan seputar motivasi, sikap dan tindakan kolektif.⁶³ Pendekatan tindakan kemanusiaan kolektif yang dilakukan Anhar dapat dimasukkan dalam hal ini. Sisi kedua, peristiwa politik ini dapat dijelaskan dalam sejarah kebudayaan lokal. Penamaan sejarah kebudayaan lokal dalam menerjemahkan *siri' pesse* akan melunakkan pengertian politik tentang adanya pemberontakan daerah yang bersifat administratif.⁶⁴ Lokalitas di sini bisa bersifat beragam, konteks *siri'-pesse* berlaku bagi masyarakat Bugis-Makassar.⁶⁵ dan dalam kenyataannya Qahhar adalah masyarakat Bugis-Makassar.

Data selanjutnya menunjukkan bahwa kerja sejarawan dalam menulis biografi lebih pada pengembangan perspektif sejarah intelektual. Tulisan Bernhard Dahm lebih mencermati pemikiran Soekarno dari sisi sinkretisme Jawa yang mencari titik-titik kesatuan daripada perbedaan, di mana Dahm melihat Soekarno lebih memproyeksikan dirinya sebagai Ksatria dan tokoh Bima.

D. Kesimpulan

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:
Pertama, aspek kategorisasi biografi dan otobiografi dalam kasus

⁶¹ *Ibid.*, h. viii.

⁶² *Ibid.*, h. 147-160.

⁶³ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1993), h.139.

⁶⁴ Taufik Abdullah (ed.), *Sejarah Lokal di Indonesia* (Yogyakarta: UGM Press: 2010), h. 14.

⁶⁵ Anhar, *Menggugat*, h. 148.

penulisan tokoh di Indonesia belum dapat dibedakan secara tegas. Biografi yang semestinya ditulis kalangan independen (*outsider*) masih menyimpan masalah terkait biografi pesanan (*authorized biographies*). Begitu juga dengan otobiografi lebih banyak ditulis oleh penulis belakang layar (*ghost writer*) ketimbang ditulis sendiri sebagai makna otobiografi yang sebenarnya.

Kedua, data 36 buku biografi telah menimbulkan persoalan-persoalan historiografis yang terkafer dalam empat hal: *Pertama*, jarak penulisan tokoh dengan masa hidupnya mempengaruhi kualitas penulis biografi. Penulisan biografi ketika tokohnya masih hidup mempunyai kelebihan pada mendapatkan sumber primer dan prinsip pengembangan sejarah lisan. Problem menulis tokoh yang masih hidup adalah terjadinya gap antara kepentingan akademik dan tekanan kejiwaan penulis dari tokoh yang dituliskannya, apalagi biografi tersebut bersifat pesanan, studi terhadap tokoh yang masih hidup menjadi kerumitan tersendiri. *Kedua*, penulis biografi lebih banyak didominasi wartawan dan selanjutnya ditempati oleh sejarawan, cendekiawan dan dari berbagai ahli profesi. Dengan demikian penulisan biografi merupakan pekerjaan yang diminati oleh banyak kalangan, tidak hanya menjadi milik sejarawan. *Ketiga*, ketika memasuki aspek pemilihan tema dan sifat ilmiah penulisan biografi. Data sejarawan menunjukkan ada porsi keseimbangan dalam pemilihan tokoh. Sejarawan tidak hanya fokus pada wajah-wajah tertentu, kehidupan tokoh-tokoh pendamping dari berbagai profesi juga dipandang oleh sejarawan. Hal ini sangat tampak berbeda dengan penulis biografi non sejarawan, mereka lebih tertarik pada isu-isu kekinian dan lebih memilih tokoh-tokoh yang terkenal. Dari aspek metodologis, tulisan sejarawan cenderung *scientific* dengan terlebih dahulu menggunakan teori dan konsep-konsep dalam memahami tokoh. Sedangkan penulis lain lebih cenderung menulis tokoh pada upaya memahami tokoh (*verstehen*) atau portrayal, sehingga permainan tulisan menjadi seperti melodi drama dalam lakon alur normatif sejarah: pertumbuhan, perkembangan dan kemajuan serta kemunduran.

Lebih lanjut, melihat berragam profesi dalam menulis biografi dan kecenderungan pada pemilihan tokoh-tokoh terkenal,

maka perlu usaha penelitian lebih lanjut seputar aspek kejiwaan penulis biografi seputar motivasi dirinya dalam menulis biografi, serta keterkaitan antara alur biografi dengan alur kejiwaan penulis biografi. Hal ini relevan dengan saran Ibnu Khaldun, kita harus selalu memeriksa aspek kejiwaan penulis sejarah yang selalu bermain-main dalam dunia materialis dan hedonis, sementara pelaku sejarah yang ditulis mereka adalah tokoh-tokoh yang mempunyai kredibilitas. Kenapa di tangan sejarawan, perilaku mereka menjadi kotradiktif. Apakah yang benar kelakuan pelaku sejarah atau aspek kejiwaan penulis sejarah. Ibnu Khaldun mengusulkan, kita periksa dulu aspek kejiwaan penulis sejarah! *Wallahua 'lam.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. (ed.). *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: UGM Press: 2010.
- Adam, Asvi Warman. *Membedah Tokoh Sejarah: Hidup atau Mati*. Yogyakarta; Ombak 2009.
- Adams, Cindy. *Bung Karno: Penyambung lidah Rakyat Indonesia*, terj. Syamsu Hadi. Jakarta: Yayasan Bung Karno, 2011.
- Anwar, Rosihan. *Sejarah Kecil, Petite Histoire Indonesia*. Jakarta: Kompas, tt.
- Anwar, Rosihan. *Sutan Sjahrir, Negarawan Humanis, Demokrat Sejati yang Mendahului zamannya*. Jakarta: Kompas, tt.
- Barton, Greg. *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, terj. Lie Hua. Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Eneste, Pamusuk. dkk (ed.). *Sudharmono, SH, Pengalaman dalam Masa Pengabdian, sebuah Otobiografi*. Jakarta: Gramedia, 1997.
- Gafur, Abdul. *Siti Hartinah Soeharto: Ibu Utama Indonesia*. Jakarta: PT Citra Lamtoro Gung Persada, 1994.
- Gonggong, Anhar. *Abdul Qahhar Mudzakkar: dari Patriot hingga Pemberontak*. Yogyakarta: Ombak, 2004.
- Hartoyo, Budiman S. "Soebagijo, I.N.: Pemburu Tokoh", (Arsip majalah *Berita Buku*, Agustus 1996). <http://Budimanhartoyowordpress.com/2007/11/24/soebagijo-in-pemburu-paratokoh>, diunduh tanggal 01 Mei 2013.
- Hill, David T. *Jurnalisme dan Politik di Indonesia, Biografi Kritis Mochtar Lubis (1922-2004) sebagai Pemimpin Redaksi dan Pengarang*, terj. Warief Djajanto Basoric. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1993.

- Klinken, Gerry van. “Aku yang Berjuang: Sebuah Sejarah Penulisan Tentang Diri Sendiri pada Masa Orde Baru” dalam Henk Schulte, Bambang Purwanto dan Ratna Saptari (ed.), *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan KITLV, 2008.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Maarif, Ahmad Syafii. *Titik-Titik Kisar di Perjalanananku: Autobiografi Ahmad Syafii Maarif*. Bandung: Mizan, 2009.
- Muhajir, Ahmad. *Idham Chalid, Guru Politik Orang NU*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2007.
- Noer, Deliar. *Gerakan Moderen Islam Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1996.
- Noer, Deliar. *Moh. Hatta: Hati Nurani Bangsa*. Jakarta: Kompas, 2012.
- Pour, Julius. *Benny, Tragedi Seorang Loyalis*. Jakarta : Kata Hasta Pustaka, 2007.
- Rosenthal, Franz. *A History of Muslim Historiography*. Leiden: E.J. Brill, 1968.
- Smith, Louis M. “Metode Biografis” dalam Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Reseach*, terj. Dariyatno, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Soebagijo I.N. *K.H. Masjkur: Sebuah Biografi*. Jakarta: Gunung Agung, 1982
- Sularto, St. *Syukur Tiada Akhir, Jejak Langkah Jakob Oetama*. Jakarta: Kompas, 2011.